

BAB II

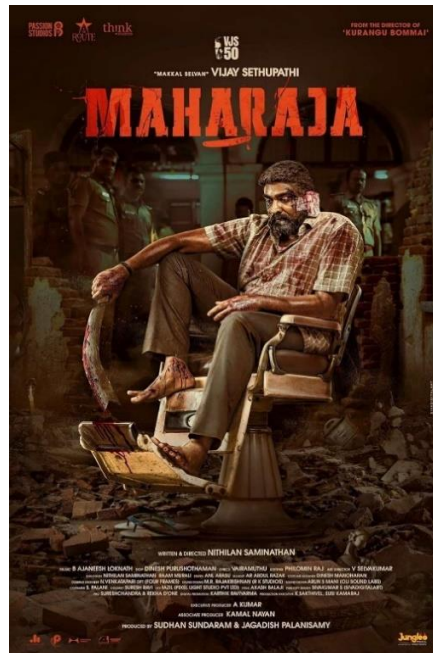
PENGGAMBARAN AYAH SEBAGAI SOSOK PAHLAWAN DAN PELINDUNG DALAM KELUARGA PADA MEDIA FILM

2.1 Film Maharaja

Maharaja merupakan film India berbahasa Tamil yang berfokus pada sosok bernama Maharaja yang berprofesi sebagai tukang cukur rambut di *Ramki Barbershop*. Awalnya Maharaja merupakan sosok laki-laki dengan kehidupan yang bisa dibilang biasa-biasa saja, ia merupakan seorang suami dan seorang ayah yang bekerja keras untuk menafkahi istri dan putri tunggalnya yang masih kecil. Namun sayangnya kehidupannya berubah saat dia bertemu Selvam yang awalnya datang ke *barbershop* tempat Maharaja bekerja untuk mencukur jenggot. Selvam yang merupakan seorang perampok datang ke *barbershop* tempat Maharaja bekerja untuk merapikan jenggotnya karena hari itu adalah hari ulang tahun anak perempuannya. Selvam datang setelah membeli hadiah untuk putrinya. Saat mencukur jenggotnya, seorang rekannya menelpon dan membahas mengenai perampokan yang mereka lakukan, curiga bahwa pembicaraannya didengar oleh Maharaja membuat ia lantas pergi tanpa membawa hadiahnya untuk sang anak. Di rumahnya, Selvam melihat polisi yang datang untuk menangkap ia dan rekan-rekannya. Maharaja yang mengikutinya untuk mengembalikan kalung berliontin kaki milik Selvam yang dibeli untuk hadiah ulang tahun anaknya, namun Selvam mengira bahwa Maharaja adalah orang yang menghubungi polisi untuk menangkapnya terkait perampokan. Berhasil melarikan diri, Selvam memendam dendam pada Maharaja dan membalas dendam bertahun-tahun kemudian dengan cara menyerang anak perempuan Maharaja dan membuatnya menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak buah Selvam. Namun yang tidak diketahui Selvam, anak perempuan Maharaja yang bernama Jothi merupakan anak kandung Selvam yang diselamatkan Maharaja saat

kecelakaan bertahun-tahun lalu yang menewaskan istri dan anak Maharaja, serta istri Selvam.

Maharaja yang marah mencoba mencari sosok dalang dari pemerkosa anak perempuannya, namun salah satu pelaku yang berhasil ditangkapnya mengatakan bahwa rekannya ada di kantor polisi dan berhubungan dekat dengan para petugasnya. Mengetahui hal ini Maharaja akhirnya membuat rencana dengan cara menyampaikan aduan palsu mengenai perampokan yang dia alami hingga membuatnya kehilangan *Laksmi* yang merupakan tempat sampah besi yang dihormati oleh Maharaja dan anaknya karena tempat sampah tersebut adalah benda yang menyelamatkan Jothi saat kecelakaan. Alurnya yang maju-mundur membuat penonton diharuskan untuk lebih teliti saat menonton film ini, sebab tokoh Maharaja dan pelaku yang dicarinya selama ini seolah dihubungkan oleh benang merah yang disajikan tipis-tipis sepanjang film. Vijay Sethupathi sebagai Maharaja, mampu menampilkan sosok ayah yang minim emosi namun mudah meledakkan amarah apabila sosok anak perempuannya diganggu. Oleh karena itulah, saat mengetahui bahwa anak perempuannya menjadi korban pelecehan seksual oleh para perampok rumahnya, Maharaja menyiapkan serangkaian rencana untuk mencari pelakunya seperti yang diminta sang anak. Film bergenre laga *thriller* ini digarap oleh sutradara Nithilan Swaminathan dan dirilis pertama kali pada tanggal 14 Juni 2024 kemudian dirilis kembali pada *platform OTT* Netflix pada tanggal 12 Juli 2024 lalu.



Gambar 2. Poster film *Maharaja*

Film ini berhasil memukau para penontonnya dengan premis cerita yang unik dan akting keren para aktornya dan aktrisnya. Bahkan film ini berhasil memenangkan penghargaan bergengsi seperti nominasi *Best Director* di IFFM (“Indian Film Festival of Melbourne 2024 full winners list,” 2024). *Maharaja* juga mendapatkan prestasi memukau sebagai film India paling banyak ditonton pada Netflix di tahun 2024 (Jyothi, 2025).

2.2 Sosok Ayah dalam Film

Film sebagai salah satu media massa kerap digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan terhadap khalayak luas. Sutradara bertugas sebagai orang yang membuat pesan tersebut, ia memiliki peran penting untuk menentukan pesan apa yang ingin disampaikan pada film yang diproduksinya juga memiliki peran untuk mendesain alur cerita yang menarik agar pesan yang ia coba sampaikan mampu dipahami dengan mudah oleh para penontonnya. Bahkan dalam buku *Film Manifestos and Global Cinema Cultures: A Critical Anthology* kutipan dari pernyataan Alfred Hitchcock yang mengatakan bahwa “Pada film layar lebar sutradara adalah Tuhan, sementara dalam film dokumenter Tuhan adalah

sutradaranya” (MacKenzie, 2014). Hal ini menunjukkan begitu penting nya peran seorang sutradara, oleh karena itu untuk memproduksi film yang baik, sutradara juga harus memiliki kemampuan untuk menciptakan karakter yang mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Karakter yang diciptakan dalam berbagai film pada umumnya akan menampilkan kondisi sosio-psikologi masyarakat yang nyata adanya (Kracauer, 1947), hal ini dilakukan agar para penontonnya bisa merasa dekat dengan karakter yang ada dalam film.

Hampir di setiap film, latar belakang keluarga kerap menjadi topik yang diceritakan untuk membangun karakter yang ada. Sebab umumnya, kita bisa melihat bagaimanakah sikap yang dimiliki suatu karakter dengan menelisik bagaimana keluarga tempat dia tumbuh, salah satu sosok pentingnya adalah sosok ayah dan keterlibatan di dalam keluarga tersebut. Pada ideologi dominan, sosok ayah dekat dengan penggambaran maskulinitas tradisional. Perannya pada keluarga adalah sebagai *provider* dan pelindung bagi anggota keluarganya, karena itulah tidak jarang sosok ayah ditampilkan sebagai sosok dengan karakter kuat, dominan, dan minim emosi. Banyak film masih dominan memperlihatkan sosok ayah dengan karakter demikian, baik film-film lokal maupun film-film internasional. Beberapa contoh di antaranya adalah:

- Sosok Jo Deok Hyun dalam film *Miracle in Cell No. 7* yang berperan sebagai kepala kepolisian sekaligus ayah dari sosok anak yang meninggal pada film ini, sebagai sosok ayah ia bahkan menggunakan kekuasaannya untuk menjebloskan Ryu Seung Ryong yang berperan sebagai Lee Yong Gu, sosok ayah dengan keterbatasan mental yang berada di TKP tempat anak Jo Deok Hyun meninggal, hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang ayah ia menampilkan bahwa sosoknya mampu memberikan pelajaran bagi sosok orang yang menjadi alasan mengapa

anaknya meninggal, meski pada akhirnya dapat dibuktikan bahwa sosok Lee Yong Gu tidak bersalah.

- Pada film lokal, karakter ayah yang seperti ini ditunjukkan oleh sosok Ayah Dara pada film *Dua Garis Biru*. Karakter ayah pada film ini menunjukkan sikap tegasnya sebagai kepala keluarga ketika mendengar bahwa anak perempuannya dihamili oleh sang pacar. Saat menghadapi kehamilan anaknya yang tiba-tiba dan tidak diharapkan, karakter Dwi Sasono sebagai Ayah Dara ia memperlihatkan sikapnya sebagai ayah yang tegas, keras dan mendominasi pengambilan keputusan dalam keluarganya.

Meski masih banyak film-film yang menampilkan sosok ayah yang lekat dengan ideologi dominan yang patriarkal, nyatanya evolusi karakter sosok ayah mulai terjadi. Kini tidak sedikit pula film yang menampilkan ayah sebagai sosok *caregiver* alias pemberi kasih sayang sama halnya dengan sosok ibu, juga sebagai teman bermain serta pemberi dukungan secara emosional kepada anak. Hal ini ditunjukkan misalnya pada:

- Film *Wonder* yang dirilis tahun 2017, sosok Nate Pullman yang diperankan oleh Owen Wilson menunjukkan sifatnya yang perhatian, penuh canda, serta selalu mendukung Auggie yaitu anak bungsunya yang memiliki kelainan fisik. Sebagai sosok ayah, dia tidak beranggapan bahwa tugasnya hanyalah memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi, namun ia juga turut aktif dalam menjaga kestabilan emosional keluarga mereka. Pengasuhan anak-anak di keluarga Auggie tidak hanya dibebankan pada sang ibu, namun sang ayah juga hadir dan berfungsi dengan baik sebagai sosok pasangan sekaligus sosok orang tua.
- Frank Goode dalam film *Everybody's Fine* juga menunjukkan bahwa bagaimana ayah mulai digambarkan sebagai sosok yang mau mencoba melepaskan ideologi patriarkalnya. Frank

diceritakan sebagai sosok ayah yang ‘ditakuti’ oleh karena itu anak-anaknya selalu berusaha menyembunyikan masalah mereka dari sang ayah. Namun, karakter Frank diperlihatkan mengalami transformasi emosional dan di sepanjang film diperlihatkan bahwa ia mulai merefleksikan perannya sebagai ayah selama ini, sebab itulah ia mencoba memperbaiki kembali hubungan emosional dengan anak-anaknya. Frank tidak egois dengan memaksakan otoritasnya sebagai ayah, ia merendahkan egonya dan mulai mencoba memahami anak-anaknya dan memberikan kesempatan kepada mereka sebagai sosok yang telah tumbuh dewasa untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Ia mengakui kekurangannya sebagai sosok ayah, dan perubahan positif yang dilakukannya memperlihatkan bahwa Frank mampu menunjukkan emosinya secara positif dan mampu menampilkan kasih sayang yang dimilikinya kepada keluarganya.

Karakter ayah pada film *Wonder* dan *Everybody's Fine* ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan positif dalam bagaimana sosok ayah ditampilkan dalam film. Sebab sifat sosok ayah yang lebih modern dan tidak patriarkal akan bisa menunjukkan kepada penonton bahwa sosok ayah bukan hanya memiliki fungsi ekonomis. Ia juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak, baik secara emosional, sosial dan kognitif.

2.3 Heroisme dalam Film

Heroisme atau sifat kepahlawanan sudah banyak ditampilkan dalam film-film garapan dalam dan luar negeri, bahkan ide utama mengenai sifat kepahlawanan ini telah dijadikan salah satu genre yang banyak diminati serta memiliki basis penggemar yang cukup besar. Film yang menceritakan mengenai kepahlawanan yang paling umum atau paling dikenal oleh masyarakat adalah film-film yang mengadaptasi tokoh serial dari komik populer seperti komik-komik terbitan Marvel atau DC, meski kedua perusahaan tersebut awalnya fokus pada penerbitan komik, Marvel

dan DC kemudian membentuk studio untuk memproduksi film berdasarkan karakter komik yang mereka miliki. Marvel membentuk Marvel Studio pada tahun 2005 (Kompasiana.com, 2022), sementara pada tahun 2015 DC menunjukkan perubahan besarnya dari industri komik menuju industri film dengan diawali pemindahan kantor pusat mereka dari New York ke kompleks Warner Brothers di Burbank, California (DeForest, 2025). Namun jauh sebelum munculnya kedua perusahaan besar ini, tercatat bahwa salah satu tayangan pahlawan yang diadaptasi dari komik adalah serial *The Adventures of Captain Marvel* yang tayang pada tahun 1941 dan mendapatkan kesuksesan luar biasa (Pratista, 2011).

Sementara itu film-film yang menampilkan heroisme pada sosok-sosok yang lebih dekat dengan realita dibandingkan sosok superhero yang merupakan karakter fantasi ditunjukkan melalui film seperti:

- *12 Angry Men* (1957) yang memperlihatkan sisi kepahlawanan dari beberapa orang juri yang mencoba membuktikan ketidakbersalahan dari seorang remaja yang dituduh menjadi pembunuh ayahnya. Pada film ini, juri no 8 pada persidangan itu tidak langsung menerima vonis bersalah yang ditetapkan kepada remaja tersebut, sosoknya mencoba menggunakan rasa empati, nalar dan keberaniannya untuk mempertanyakan lebih lanjut mengenai bukti-bukti yang ada meski harus menghadapi berbagai tekanan dari juri-juri lain yang berseberangan pendapat dengannya. Heroisme yang ditunjukkan olehnya diperlihatkan saat ia rela mempertaruhkan dirinya dan kenyamanannya secara sosial demi menegakkan keadilan serta nyawa seorang remaja yang tidak bersalah.
- Kemudian di era 90-an ada film *Schindler's List* (1993) yang menceritakan heroisme sosok pengusaha Jerman yang menyelamatkan kurang lebih seribu orang Yahudi

yang hampir menjadi korban *holocaust*. Pada film ini diceritakan bahwa awalnya terdapat seorang pengusaha yang mencoba untuk memanfaatkan perang yang terjadi demi keuntungan pribadinya secara ekonomi. Meski begitu melihat efek negatif perang yang begitu parah membuat hatinya tergerak untuk menggunakan kekayaan dan relasinya demi melindungi orang-orang yahudi dari *holocaust*. Transformasi sikapnya ini menunjukkan aksi heroisme yang tentunya dapat mempengaruhi kenyamanannya, namun dengan keberaniannya ia berani mengambil resiko dan menentang kebrutalan Nazi secara diam-diam.

- Di Era awal 2000-an, ada film *Hotel Rwanda* (2004) yang memperlihatkan sifat heroisme dari sosok manajer hotel yang berusaha keras untuk menyelamatkan orang-orang saat genosida Rwanda. Manajer hotel tersebut diceritakan melakukan segala hal yang ia bisa, mulai dari bernegosiasi, melakukan praktik suap, bahkan dengan nekat ia membahayakan dirinya untuk menyelamatkan orang-orang dari genosida yang akan terjadi. Meski bukan orang penting atau memiliki jabatan tinggi, Manajer hotel bernama Paul ini memiliki kesadaran moral, empati, serta keberanian yang merupakan karakter heroisme.
- Era 2010-2020 diwakili dengan film *A Taxi Driver* (2017) mengenai sopir taksi yang membantu wartawan untuk meliput pembantaian yang terjadi di Gwangju, Korea Selatan. Meski pada awalnya sopir taksi tersebut tergerak karena faktor uang yang ditawarkan oleh seorang wartawan asal Jerman untuk mengantarnya ke Gwangju demi meliput kekejaman rezim militer Korea, ia akhirnya sadar bahwa keterlibatannya untuk membantu si reporter

akan menolong banyak nyawa. Sopir tersebut rela menempatkan dirinya pada bahaya demi menyebarkan berita tersebut ke dunia.

- Kemudian di era yang lebih baru, ada film *The Swimmers* (2022) yang mengisahkan dua bersaudara yang berusaha untuk melarikan diri dari Suriah namun juga menyelamatkan pengungsi di laut hingga mereka bisa bertanding di olimpiade. Diceritakan pada film ini bahwa kedua bersaudara tersebut berusaha untuk menyelamatkan para pengungsi dengan cara berenang mendorong perahu karet sehingga perahu tersebut tidak tenggelam. Solidaritas keduanya dan keberanian mereka untuk mengorbankan diri demi menyelamatkan banyak orang menunjukkan sisi heroisme, meski keduanya hanyalah remaja biasa yang juga sedang berjuang untuk bertahan.

Sejak lama sifat heroisme atau kepahlawanan menjadi salah satu ide pokok yang cukup penting dalam perfilman. Bahkan pemeran utama dalam film seakan selalu bisa dijadikan tokoh pahlawan dengan sifat heroisme yang konteksnya berbeda-beda tergantung pada tujuan si pemeran utama pada film tersebut. Misalnya saja dalam film *Maharaja* yang menjadi subjek penelitian ini, pada film tersebut tokoh Maharaja sebagai pemeran utama diceritakan sebagai sosok ayah yang mencoba mencari keadilan bagi anaknya yang menjadi korban pelecehan seksual dengan cara mencari pelaku pelecehan anaknya tersebut. Film ini menampilkan sosok Maharaja yang tampak seolah memiliki sifat heroisme dalam konteks sosok ayah.

2.4 Perkembangan Industri Perfilman India

Berdasarkan berbagai sumber yang ada, perkembangan Industri perfilman India dimulai ditandai dengan hadirnya film berjudul *Raja Harishbandra* yang ditayangkan secara publik pada tanggal 3 Mei 1913 di Mumbai Coronation Cinema (Gavankar, 2011). Film ini merupakan film

pertama dari sutradara Dadasaheb Phalke yang selama 19 tahun karirnya telah membuat 95 film panjang dan 26 film pendek. Pada perkembangannya, India memproduksi banyak film dalam banyak bahasa bahkan sejak tahun 1920-an yang dirilis di seluruh wilayah India yang dikuasai oleh pemerintah Inggris atau *British Indian Territory* yang meliputi Burma, Ceylon, serta provinsi di Barat Laut (Mehta and Mukherjee, 2020). Pada tahun ini juga muncul banyak aktor dan aktris terkenal dari periode film bisu atau *talkies*, misalnya seperti Jaddan Bai, Miss Padma, Patience Cooper, Sabita Devi, dan sebagainya. Sejarah perkembangan industri film India kemudian dibagi menjadi beberapa periode:

- Periode pertama dimulai pada tahun 1930-an saat New Theaters Ltd., dan Debaki Bose tampil menjadi studio film terkenal. New Theaters Ltd., memproduksi film dalam bahasa Tamil, Hindi, Bengali, dan Telugu, sementara Debaki Bose memproduksi film dalam bahasa Bengali, Hindi, Marathi, dan Tamil. Pada tahun yang sama juga, sutradara Bimal Roy, Nitin Bose, V. Shantaram, dan beberapa aktor dan aktris serta penulis terkenal yang semula memiliki basis di West- Punjab akhirnya pindah ke Bombay karena konteks perang dan pembagian wilayah (Mehta and Mukherjee, 2020).
- Periode kedua terjadi mulai pada tahun 1950-an, popularitas film landmark Hindi seperti *Awara* karya Raj Kapoor dan *Mother India* karya Mehboob Khan di berbagai negara seperti Turki, Yunani, dan Nigeria, kini menjadi salah satu prestasi yang ada dalam sejarah industri perfilman global. (Mehta and Mukherjee, 2020)
- Kepopuleran film India mulai semakin melebar pada periode ketiga, yaitu pada awal 2000-an. Hal ini ditandai dengan munculnya istilah Bollywood yang awalnya digunakan sebagai olok-olokan pada industri film India yang dianggap meniru

cluster film Amerika yang disebut Hollywood (Kompasiana.com, 2024). Meski begitu, karakter film Bollywood sangat berbeda dengan karakter film Hollywood, sebab sejak awal 1960-an film Bollywood masih berfokus pada tema film melodrama musikal dan menggunakan konflik keluarga sebagai ide utama film-filmnya. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan data yang ditemukan bahwa hingga tahun 2005 tercatat bahwa India telah merilis sebanyak 1041 film dan berhasil menjual tiket kurang lebih sebanyak 3,6 miliar baik di dalam maupun di luar negeri (Lorenzen and Taube, 2008).

- Periode keempat terjadi pada tahun-tahun 2010-an, industri perfilman India semakin berkembang. Bahkan mulai banyak produser yang mencoba untuk mengeksplor genre-genre berbeda seperti ditunjukkan pada film *Pink* (2016) yang terkenal secara internasional karena pada film tersebut alur cerita yang ditampilkan membahas mengenai penggambaran hak-hak perempuan. Film-film yang mengangkat tema sosial, seperti feminisme dan kesenjangan sosial-ekonomi mulai lebih banyak muncul, hal ini menjadi perubahan yang baik karena sutradara-sutradara perempuan hebat mulai bermunculan di industri Bollywood pada saat itu. Selain film *Pink*, film-film lain seperti *Pad Man*, *Well Done Abba*, dan *Antardwand* juga berhasil memenangkan penghargaan sebagai Film Terbaik yang mengangkat isu sosial di Penghargaan Film Nasional (Heckmann, 2025).
- Lalu periode kelima dimulai dengan melebarnya film india ke produksi film pada layanan *streaming over the top* (OTT), apalagi pada masa pandemi corona film-film yang seharusnya tayang di bioskop harus menerima kenyataan pahit bahwa selama pandemi bioskop-bioskop harus ditutup untuk membatasi penularan corona pada saat itu. Platform OTT seperti

Netflix, Amazon Prime dan Disney mengalami pertumbuhan pesat di India dan menjadi peluang bagi para produser sehingga mereka memiliki alternatif untuk menjual film mereka ke platform-platform ini (Vaid, 2022). Masih berdasarkan sumber yang sama, terjunnya perfilman India di platform *streaming* ini juga mampu membuat para sineas India untuk mengeksplorasi tema-tema yang mungkin tidak bisa ditampilkan di layar lebar karena stigma sosial atau pun tekanan politik yang membuat banyak produser besar beranggapan bahwa tema-tema tersebut tidak akan laku di pasaran.

Di tahun 2018, *Love per Square Foot* dan *Sacred Games* menjadi film dan serial televisi pertama yang tayang di platform Netflix. Kedua konten ini membuka jalan bagi film dan serial televisi India untuk tampil lebih banyak di platform OTT. Bahkan Girish Menon berpendapat bahwa *Sacred Games* mungkin bisa dianggap menjadi konten paling terkenal yang pernah dibuat. Hal ini didukung dengan data yang menunjukkan bahwa diperkirakan akan ada peningkatan pendapatan dari industri streaming di India yang semula hanya 297 juta dolar amerika pada tahun 2017, menjadi 823 juta dolar pada tahun 2022 (France, 2018).

Saat ini industri film India terus berkembang, bahkan India kini menjadi salah satu negara yang memproduksi film terbanyak. Bahkan mengutip dari perkataan Prithul Kumar, sekretaris bersama di MIB dan direktur pelaksana India's National Film Development Corp, India paling tidak memproduksi tiga ribu film setiap tahunnya sebab industri ini menjadi sangat kompetitif (Ramachandran, 2024). Kini menguatnya perfilman India di platform OTT membuatnya dapat memproduksi film yang bersifat multibahasa sehingga dapat menjangkau lebih banyak penonton di seluruh dunia.